

HUBUNGAN ANTARA MOTIVASI BELAJAR DAN KETERAMPILAN BERBICARA BAHASA JEPANG DI SMP LABSCHOOL UNESA 2

Ardian Pigh Saputra

S1 Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

Email: ardian.22054@mhs.unesa.ac.id

Amira Agustin Kocimaheni, S.Pd., M.Pd.

Dosen S1 Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

Email: amiraagustin@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui motivasi belajar, keterampilan berbicara bahasa Jepang, dan hubungan antara motivasi belajar dengan keterampilan berbicara bahasa Jepang siswa di SMP Labschool Unesa 2. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada masih rendahnya kemampuan berbicara siswa dalam bahasa Jepang yang diduga berhubungan dengan faktor motivasi belajar dilihat dari pasifnya siswa dalam pembelajaran. Motivasi belajar dalam penelitian ini dikaji berdasarkan teori *Self-Determination*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas 9 SMP Labschool Unesa 2 tahun ajaran 2025/2026 dengan sampel sebanyak 45 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan *saturated sampling*. Instrumen yang digunakan berupa angket motivasi belajar yang diadaptasi dari *Language Learning Orientations Scale* (LLOS) dan tes keterampilan berbicara bahasa Jepang yang dinilai menggunakan rubrik penilaian berbasis aspek kelancaran, tata bahasa, kosakata, pelafalan, dan isi. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif, uji normalitas, uji linearitas dan uji korelasi *Spearman Rank*. Hasil penelitian menunjukkan: (1) motivasi belajar siswa berada pada kategori sedang hingga tinggi dengan nilai rata-rata sebesar 84,46. Mayoritas siswa berada pada kategori sedang (51,11%) dan tinggi (42,22%); (2) keterampilan berbicara bahasa Jepang siswa berada pada kategori baik dengan nilai rata-rata sebesar 76,98. Sebagian besar siswa berada pada kategori baik (64,44%) dan sangat baik (24,44%); (3) terdapat hubungan yang positif antara motivasi belajar dengan keterampilan berbicara bahasa Jepang, dengan koefisien korelasi *spearman* sebesar 0,986. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi motivasi siswa, cenderung semakin baik keterampilan berbicara bahasa Jepangnya.

Kata Kunci : Motivasi Belajar, Keterampilan Berbicara, Bahasa Jepang, *Self-Determination Theory*.

Abstract

This study aimed to identify students' learning motivation, Japanese speaking skills, and the relationship between learning motivation and Japanese speaking skills among students at SMP Labschool Unesa 2. The background of this study was based on the relatively low level of students' Japanese speaking ability, which was presumed to be related to learning motivation, as indicated by students' passive participation in classroom activities. Learning motivation in this study was examined based on Self-Determination Theory. This study employed a quantitative approach with a correlational research design. The population consisted of all ninth-grade students of SMP Labschool Unesa 2 in the 2025/2026 academic year, with a sample of 45 students. The sampling technique used was saturated sampling. The research instruments included a learning motivation questionnaire adapted from the Language Learning Orientations Scale (LLOS) and a Japanese speaking skills test assessed using a rubric covering fluency, grammar, vocabulary, pronunciation, and content. The data were analyzed using descriptive statistics, normality testing, linearity testing, and Spearman's Rank Correlation analysis. The results of the study revealed that: (1) students' learning motivation was categorized as moderate to high, with a mean score of 84.46. Most students were classified in the moderate (51.11%) and high (42.22%) motivation categories; (2) students' Japanese speaking skills were categorized as good, with a mean score of 76.98. The majority of students were classified in the good (64.44%) and very good (24.44%) categories; and (3) there was a positive relationship between learning motivation and Japanese speaking skills, with a Spearman correlation coefficient of 0.986. Based on these findings, it can be concluded that higher levels of learning motivation tend to be associated with better Japanese speaking skills among students.

Keywords : Learning Motivation, Speaking Skills, Japanese Language, Self-Determination Theory.

PENDAHULUAN

Kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif dalam berbagai bahasa asing adalah kunci keberhasilan dalam persaingan global di era globalisasi saat ini. Penguasaan bahasa asing membuka pintu interaksi global, pertukaran ilmu pengetahuan, teknologi, serta pemahaman antar bangsa yang lebih mendalam. Bahasa tidak lagi hanya berfungsi sebagai alat komunikasi semata, melainkan juga sebagai jembatan budaya dan pendorong kemajuan individu maupun kolektif dalam skala internasional (Situmorang et al., 2025). Eratnya kemitraan bilateral di sektor ekonomi dan industri antara Indonesia dan Jepang telah memicu lonjakan minat terhadap penguasaan bahasa Jepang. Fenomena ini menempatkannya sebagai salah satu bahasa asing sekunder yang paling diminati di berbagai jenjang, mulai dari tingkat dasar hingga pendidikan tinggi (Djafri, 2020). Berdasarkan realitas ini, penguasaan bahasa Jepang bertransformasi menjadi sebuah modalitas strategis yang semestinya dipersiapkan sejak dini.

Dalam pembelajaran bahasa asing, penguasaan empat keterampilan berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis merupakan tujuan utama (Supardi, 2018). Namun, keterampilan berbicara sering kali dianggap sebagai salah satu indikator paling nyata dari keberhasilan pembelajaran bahasa karena merefleksikan kemampuan pembelajar untuk menggunakan bahasa secara aktif dan spontan dalam komunikasi tatap muka (Alwi et al., 2021). Kendati demikian, pada realitas pembelajaran, kompetensi berbicara kerap kali menjadi keterampilan produktif yang paling menantang untuk dikuasai jika dibandingkan dengan aspek kebahasaan lainnya. Kompleksitas ini timbul akibat adanya interaksi berbagai variabel, baik yang bersumber dari dalam diri pembelajar maupun faktor lingkungan, yang secara simultan memengaruhi proses akuisisi bahasa tersebut (Sahalluddin et al., 2023).

Mengidentifikasi faktor-faktor krusial yang berkontribusi terhadap keterampilan berbicara menjadi penting untuk merancang strategi pembelajaran bahasa yang efektif. Keberhasilan seseorang dalam menguasai bahasa baru sangat ditentukan oleh faktor dari dalam diri, di mana motivasi belajar memegang peranan krusial secara konsisten (Qizi, 2026). Konstruk ini dipahami sebagai stimulan baik yang bersumber dari internal maupun eksternal yang menggerakkan individu untuk menginisiasi, menuntun, serta menjaga konsistensi aktivitas belajarnya. Dalam konteks tersebut, tingginya determinasi ini berbanding lurus dengan partisipasi aktif peserta didik, inisiatif mereka dalam memperbanyak praktik, serta daya juang yang lebih kuat saat menghadapi berbagai hambatan akademis (Syahrin & Bin As, 2021).

Berdasarkan, *Self Determination Theory* (SDT), fondasi motivasi seseorang sebenarnya berakar pada tiga kebutuhan psikologis yang fundamental, meliputi

otonomi (*autonomy*), kompetensi (*competence*), serta keterhubungan (*relatedness*). Ketika triad kebutuhan dasar ini berhasil diakomodasi dengan baik, dorongan internal atau motivasi intrinsik dalam diri individu akan terstimulasi secara optimal. Pada gilirannya, penguatan motivasi dari dalam ini akan berimplikasi langsung pada peningkatan kualitas capaian atau hasil dari aktivitas yang ditekuni. Kemudian, secara empiris juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara motivasi belajar dengan keterampilan berbicara, sesuai dengan hasil penelitian dari Julaha & Kurniawan (2023). Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan berbahasa tidak hanya berhubungan dengan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif.

SMP Labschool Unesa 2 merupakan salah satu sekolah unggulan di Surabaya yang berada di bawah naungan Yayasan Dharma Wanita Universitas Negeri Surabaya. Sekolah ini mengusung visi "*School of Character*" yang tidak hanya memberikan pembelajaran akademik yang baik sesuai tuntutan zaman, tetapi juga melakukan pembiasaan untuk menanamkan dan menguatkan karakter baik siswa. Dalam pembelajaran bahasa Jepang di sekolah tersebut, materi pembelajaran bahasa Jepang yang digunakan berupa materi dasar yang disesuaikan dengan kemampuan siswa. Siswa dituntut agar mampu berkomunikasi secara sederhana dalam bahasa Jepang. Namun, kenyataannya tidak semua siswa mampu mencapai kompetensi tersebut secara optimal.

Berdasarkan hasil observasi, diketahui bahwa masih terdapat siswa yang mengalami kesulitan dalam keterampilan berbicara bahasa Jepang. Sebanyak 67% siswa memperoleh nilai dibawah KKM pada tes keterampilan berbicara bahasa Jepang berdasarkan hasil tes pada tahun ajaran 2024/2025. Selain itu, dalam pengamatan peneliti ketika dilakukan kegiatan latihan berbicara, siswa cenderung pasif dan kurang percaya diri. Kondisi ini mengindikasikan adanya permasalahan dalam aspek afektif yaitu motivasi belajar siswa yang berhubungan dengan rendahnya keterampilan berbicara.

Mengacu pada pemaparan tersebut, fokus utama dari penelitian ini dirancang untuk menginvestigasi serta mendalami korelasi antara motivasi belajar dengan keterampilan berbicara bahasa Jepang pada siswa di SMP Labschool Unesa 2.

METODE

Pendekatan kuantitatif diaplikasikan dalam penelitian ini dengan tujuan utama untuk menguji signifikansi hubungan antar variabel yang datanya dikuantifikasi ke dalam bentuk angka (numerik), yakni aspek motivasi belajar dan keterampilan berbicara bahasa Jepang. Adapun desain operasional yang diterapkan adalah studi korelasional, sebuah metode riset yang difokuskan untuk mengukur derajat serta arah hubungan yang terjalin di antara dua variabel atau lebih (Pratama et al., 2023).

Dalam hal ini, variabel bebasnya adalah motivasi belajar sedangkan variabel terikatnya adalah keterampilan berbicara bahasa Jepang. Desain penelitian ini bersifat *ex post facto* yaitu peneliti tidak melakukan manipulasi terhadap variabel, melainkan mengamati gejala yang telah terjadi berdasarkan data yang dikumpulkan dari siswa (Darmawan et al., 2023). Data diperoleh melalui penyebaran kuesioner untuk mengukur motivasi belajar, serta melalui tes berbicara untuk menilai keterampilan berbicara siswa dalam bahasa Jepang. Jenis penelitian ini bersifat asosiatif karena bertujuan untuk melihat hubungan antara dua atau lebih variabel.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas IX di SMP Labschool UNESA 2 pada tahun ajaran 2025/2026 yang mengikuti pembelajaran bahasa Jepang. Siswa kelas IX dipilih karena telah memperoleh materi bahasa Jepang secara lebih lengkap, sehingga dianggap relevan dengan fokus variabel dalam penelitian ini.

Dalam menetapkan sampel, penelitian ini mengadopsi pendekatan sampling jenuh (*saturated sampling*), yaitu sebuah prosedur seleksi yang mengikutsertakan seluruh elemen populasi sebagai subjek riset. Sampel yang digunakan berjumlah 45 siswa.

Untuk mengukur tingkat motivasi belajar siswa dalam pembelajaran bahasa Jepang, digunakan instrumen berupa angket berbentuk skala likert 1-4. Angket ini disusun berdasarkan konsep *Language Learning Orientations Scale (LLOS)*, kemudian butir pernyataannya sudah dimodifikasi sesuai kebutuhan peneliti. Keterampilan berbicara siswa diukur melalui tes performatif (*performance test*), di mana siswa diminta melakukan kegiatan berbicara yaitu bercerita sederhana tentang kegiatan sehari-hari. Penilaian dilakukan dengan menggunakan lembar penilaian keterampilan berbicara yang mencakup lima aspek :

1. Kelancaran (*fluency*)
2. Kosakata (*vocabulary*)
3. Pelafalan (*pronunciation*)
4. Tata bahasa (*grammar*)
5. Isi (*Content*)

Mekanisme penilaian dilakukan oleh dua orang penilai (guru bahasa Jepang dan peneliti) secara bersamaan untuk meningkatkan objektivitas hasil tes. Kedua penilai menggunakan rubrik penilaian yang sama sehingga aspek yang dinilai tetap konsisten.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini akan dianalisis dengan pendekatan statistik kuantitatif menggunakan bantuan perangkat lunak pengolahan data statistik, yaitu IBM SPSS versi 23. Untuk menjawab rumusan masalah dilakukan teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif dan uji prasyarat analisis berupa uji normalitas, uji linearitas dilanjutkan uji hipotesis menggunakan uji korelasi *spearman rank*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Motivasi belajar :

Rentang skor kuantitatif untuk instrumen motivasi belajar dalam penelitian ini bergerak dari batas minimum sebesar 31 hingga batas maksimum mencapai 124. Akumulasi skor tersebut diturunkan dari alat pengumpul data berupa angket berskala Likert dengan gradasi pilihan 1-4, yang mencakup totalitas 31 nomor item pernyataan. Berikut adalah hasil perolehan data dari siswa :

Tabel 4.3 Data Skor Angket Motivasi Belajar

Data	Skor	Data	Skor	Data	Skor
AMB 1	86	AMB 16	83	AMB 31	101
AMB 2	77	AMB 17	115	AMB 32	75
AMB 3	98	AMB 18	75	AMB 33	99
AMB 4	89	AMB 19	97	AMB 34	73
AMB 5	95	AMB 20	88	AMB 35	79
AMB 6	81	AMB 21	81	AMB 36	95
AMB 7	90	AMB 22	74	AMB 37	82
AMB 8	88	AMB 23	88	AMB 38	91
AMB 9	79	AMB 24	84	AMB 39	68
AMB 10	49	AMB 25	79	AMB 40	88
AMB 11	92	AMB 26	93	AMB 41	72
AMB 12	90	AMB 27	94	AMB 42	81
AMB 13	80	AMB 28	81	AMB 43	81
AMB 14	92	AMB 29	79	AMB 44	69
AMB 15	69	AMB 30	83	AMB 45	98

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan bantuan program IBM SPSS versi 23, diperoleh statistik deskriptif sebagai berikut :

Statistics		
Motivasi Belajar		
N	Valid	45
	Missing	0
Mean		84,4667
Median		83,0000
Mode		81,00
Std. Deviation		11,14491
Range		66,00
Minimum		49,00
Maximum		115,00

Berdasarkan gambar di atas, diketahui bahwa skor rata-rata total motivasi belajar adalah 84,46. Skor tertinggi yang didapatkan siswa yaitu 115, sedangkan skor terendah yang didapatkan siswa yaitu 49. Kemudian, untuk mengetahui tingkat motivasi belajar siswa secara kualitatif menggunakan skor rata-rata setiap siswa, dilakukan pengkategorian ke dalam lima tingkatan, yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah. Berdasarkan kategori tersebut, diperoleh distribusi tingkat motivasi belajar sebagai berikut :

Tabel 4.4 Hasil Kategori Tingkat Motivasi Belajar

Kategori	Rata-Rata Skor	Frekuensi	Persentase
Sangat Tinggi	3,41 – 4,00	1	2,22%
Tinggi	2,81 – 3,40	19	42,22%
Sedang	2,21 – 2,80	23	51,11%
Rendah	1,61 – 2,20	1	2,22%
Sangat Rendah	1,00 – 1,60	1	2,22%
Jumlah		45	100%

Temuan ini menunjukkan bahwa secara umum motivasi belajar siswa SMP Labschool Unesa 2 cenderung berada pada tingkat sedang sampai tinggi, walaupun sedikit siswa masih berada di tingkat kategori sangat tinggi, rendah, dan sangat rendah. Lalu, hasil total skor dan rata-rata angket motivasi belajar seluruh siswa berdasarkan setiap jenisnya sebagai berikut :

Tabel 4.5 Hasil Total Skor Dan Rata-Rata Angket Motivasi Belajar Siswa (Jenis Motivasi)

No	Jenis Motivasi	Skor Total	Rata-Rata
1	Motivasi Intrinsik	893	2,83
2	Regulasi Eksternal	576	2,56
3	Regulasi Introjeksi	425	2,36
4	Regulasi Identifikasi	649	2,88
5	Regulasi Integrasi	485	2,15
6	Amotivasi	773	3,43

Berdasarkan kategori tersebut, diperoleh distribusi tingkat motivasi belajar setiap jenisnya sebagai berikut :

Tabel 4. 6 Kategori Tingkat Motivasi Belajar Berdasarkan Jenis Motivasi

Kategori	Rata-Rata	No Jenis Motivasi	Frekuensi
Sangat Tinggi	3,41 - 4,00	Amotivasi	1
Tinggi	2,81 - 3,40	Intrinsik, Identifikasi	2
Sedang	2,21 - 2,80	Eksternal, Introjeksi	2
Rendah	1,61 - 2,20	Integrasi	1
Sangat Rendah	1,00 - 1,60	-	0
Jumlah			6

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa, berada pada kategori yang bervariasi. Kategori sangat tinggi hanya ditemukan pada jenis motivasi amotivasi. Hasil tersebut adalah hasil amotivasi yang telah dinilai dengan penilaian terbalik yang digunakan untuk menilai pernyataan negatif. Pada kategori tinggi terdapat dua jenis motivasi, yaitu motivasi intrinsik dan identifikasi.

Selanjutnya, pada kategori sedang terdapat dua jenis motivasi, yaitu motivasi eksternal dan introjeksi. Sementara itu, pada kategori rendah terdapat satu jenis motivasi, yaitu integrasi. Adapun kategori sangat rendah tidak terdapat jenis motivasi yang masuk ke dalam kategori tersebut.

Secara keseluruhan, hasil menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa cenderung berada pada kategori tinggi dan sedang. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa siswa memiliki tingkat motivasi belajar bahasa Jepang yang cukup baik.

Keterampilan berbicara :

Data keterampilan berbicara bahasa Jepang diperoleh melalui tes performatif (*performance test*) yang menilai lima aspek utama, yaitu pelafalan, kelancaran, kosakata, isi dan tata bahasa. Setiap aspek dinilai dengan rentang skor 1-5, sehingga skor total maksimal adalah 25 dan skor total minimal adalah 5. Nilai tertinggi yang dapat dicapai adalah 100, sedangkan nilai terendah yang dapat dicapai adalah 20. Berikut adalah hasil perolehan data dari siswa :

Tabel 4. 7 Data Nilai Tes Keterampilan Berbicara Bahasa Jepang

Data	Nilai	Data	Nilai	Data	Nilai
TKB 1	80	TKB 16	76	TKB 31	88
TKB 2	72	TKB 17	90	TKB 32	72
TKB 3	88	TKB 18	72	TKB 33	88
TKB 4	80	TKB 19	84	TKB 34	68
TKB 5	84	TKB 20	80	TKB 35	72
TKB 6	76	TKB 21	76	TKB 36	84
TKB 7	80	TKB 22	68	TKB 37	76
TKB 8	80	TKB 23	80	TKB 38	80
TKB 9	72	TKB 24	80	TKB 39	64
TKB 10	58	TKB 25	72	TKB 40	80
TKB 11	80	TKB 26	84	TKB 41	64
TKB 12	80	TKB 27	84	TKB 42	76
TKB 13	76	TKB 28	76	TKB 43	76
TKB 14	84	TKB 29	72	TKB 44	64
TKB 15	64	TKB 30	76	TKB 45	88

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan bantuan program IBM SPSS versi 23, diperoleh statistik deskriptif sebagai berikut :

Statistics		
Keterampilan Berbicara		
N	Valid	45
	Missing	0
Mean		76,98
Median		76,00
Mode		80
Std. Deviation		7,430
Range		32
Minimum		58
Maximum		90

Berdasarkan gambar di atas, diketahui bahwa nilai rata-rata keterampilan berbicara bahasa Jepang adalah 76,98. Nilai tertinggi yang didapatkan siswa yaitu 90, sedangkan nilai terendah yang didapatkan siswa yaitu 58. Kemudian, untuk mengetahui tingkat keterampilan berbicara bahasa Jepang siswa secara kualitatif, dilakukan pengkategorian ke dalam lima tingkatan, yaitu sangat baik, baik, cukup, kurang dan sangat kurang. Berdasarkan kategori tersebut, diperoleh distribusi tingkat keterampilan berbicara bahasa Jepang sebagai berikut :

Tabel 4. 8 Hasil Kategori Tingkat Keterampilan Berbicara Bahasa Jepang

Kategori	Rata-Rata Nilai	Frekuensi	Persentase
Sangat Baik	84 - 100	11	24,44%
Baik	68 - 83	29	64,44%
Cukup	52 - 67	5	11,11%
Kurang	36 - 51	0	0,00%
Sangat Kurang	20 - 35	0	0,00%
Jumlah		45	100%

Temuan ini menunjukkan bahwa keterampilan berbicara bahasa Jepang siswa SMP Labschool Unesa 2 rata-rata berada pada tingkat baik sampai sangat baik, meskipun masih terdapat siswa yang berada di tingkat cukup. Lalu, hasil skor total dan skor rata-rata penilaian keterampilan berbicara seluruh siswa berdasarkan setiap aspek penilaian sebagai berikut :

Tabel 4. 9 Hasil Skor Total Dan Skor Rata-Rata Keterampilan Berbicara (Aspek Penilaian)

No	Aspek	Skor Total	Rata-Rata
1	Kelancaran	180	4,00
2	Kosakata	179,5	3,98
3	Pelafalan	182	4,04
4	Tata Bahasa	159,5	3,54
5	Isi	181	4,02

Berdasarkan kategori tersebut, diperoleh distribusi tingkat keterampilan berbicara berdasarkan aspek penilaian sebagai berikut :

Tabel 4. 10 Kategori Tingkat Keterampilan Berbicara Berdasarkan Aspek Penilaian

Kategori	Rata-Rata	Aspek	Frekuensi
Sangat Tinggi	4,21 - 5,00	-	0
Tinggi	3,41 - 4,20	Kelancaran, Kosakata, Pelafalan, Tata Bahasa, Isi	5
Sedang	2,61 - 3,40	-	0
Rendah	1,81 - 2,60	-	0
Sangat Rendah	1,00 - 1,80	-	0
Jumlah			5

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa seluruh aspek penilaian berada pada kategori tinggi dengan rentang skor 3,41 - 4,20. Aspek-aspek tersebut meliputi kelancaran, kosakata, pelafalan, tata bahasa, dan isi. Adapun pada kategori sangat tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah tidak terdapat aspek yang masuk ke dalam kategori tersebut. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan keterampilan berbicara bahasa Jepang siswa secara keseluruhan berada pada kategori tinggi dan relatif merata pada setiap aspek penilaian. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa telah memiliki kemampuan berbicara bahasa Jepang yang cukup baik.

Uji normalitas :

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Motivasi Belajar	,090	45	,200 [*]	,969	45	,278
Keterampilan Berbicara	,147	45	,016	,954	45	,071

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan gambar di atas nilai signifikansi untuk variabel motivasi belajar adalah 0,278 dan untuk variabel keterampilan berbicara adalah 0,071. Kedua nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data kedua variabel berdistribusi normal.

Uji linearitas :

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Keterampilan Berbicara * Motivasi Belajar	Between Groups	2420,978	27	89,666	190,540	,000
	Linearity	2245,897	1	2245,897	4772,532	,000
	Deviation from Linearity	175,080	26	6,734	14,309	,000
	Within Groups	9,000	17	,471		
	Total	2420,978	44			

Berdasarkan gambar di atas, nilai signifikansi pada *deviation from linearity* adalah 0,000. Nilai ini lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan antara motivasi belajar dan keterampilan berbicara bahasa Jepang bersifat tidak linear. Dengan tidak terpenuhinya asumsi linearitas, pengujian hipotesis yang digunakan adalah korelasi *Spearman Rank*.

Analisis korelasi :

		Motivasi Belajar	Keterampilan Berbicara
Spearman's rho	Motivasi Belajar	1,000	,986*
			,000
	N	45	45
Keterampilan Berbicara		,986*	1,000
		,000	
	N	45	45

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan gambar di atas, diperoleh koefisien korelasi (r_s) sebesar 0,986 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini berarti terdapat hubungan yang positif antara motivasi belajar dengan keterampilan berbicara bahasa Jepang siswa di SMP Labschool Unesa 2. Kemudian, nilai koefisien korelasi sebesar 0,986 jika diinterpretasikan berdasarkan pedoman interpretasi koefisien korelasi dari Sugiyono (2017) berada pada rentang 0.80 – 1.00 yang termasuk dalam kategori sangat kuat.

Dinamika keterampilan berbicara bahasa Jepang siswa menunjukkan pergerakan yang sinkron dengan tingkat motivasi belajar mereka, yang merefleksikan arah hubungan positif. Kondisi ini mengisyaratkan bahwa stimulasi psikologis berupa tingginya motivasi akan cenderung mendorong pencapaian kompetensi berbicara yang lebih optimal, sementara kemerosotan pada aspek afektif tersebut akan cenderung memicu penurunan kecakapan lisan secara paralel.

Berdasarkan deskripsi data motivasi belajar, ditemukan bahwa rata-rata skor total motivasi belajar siswa adalah sebesar **84,46**, di mana mayoritas siswa berada pada kategori sedang (**51,11%**) hingga tinggi (**42,22%**). Hasil ini menunjukkan bahwa siswa kelas 9 SMP Labschool Unesa 2 memiliki dorongan psikologis yang cukup kuat untuk terlibat dalam proses pembelajaran bahasa Jepang. Jika dikaji lebih mendalam berdasarkan jenis motivasi dalam *Self*

Determination Theory (SDT) yang dikembangkan oleh Ryan & Deci (2000), dinamika motivasi siswa memperlihatkan karakteristik yang berbeda-beda. Jenis motivasi yang memiliki skor rata-rata tertinggi berturut-turut adalah amotivasi (**3,43**), regulasi identifikasi (**2,88**), dan motivasi intrinsik (**2,83**). Perlu digarisbawahi bahwa skor amotivasi yang tinggi ini didasarkan pada penilaian terbalik (*reverse score*) dari butir pernyataan negatif. Skor **3,43** yang masuk kategori sangat tinggi ini mengindikasikan bahwa tingkat amotivasi siswa sebenarnya sangat rendah. Artinya, siswa secara sadar menolak anggapan negatif dan memahami bahwa mempelajari bahasa Jepang memiliki arti serta kebermanfaatannya bagi mereka.

Tingginya regulasi identifikasi (**2,88**) dan motivasi intrinsik (**2,83**) menunjukkan bahwa motivasi siswa SMP Labschool Unesa 2 didominasi oleh jenis motivasi yang bersifat otonom. Menurut Ryan & Deci (2000), ketika motivasi individu berada pada ranah motivasi intrinsik dan regulasi identifikasi, hal itu menandakan bahwa motivasi yang terinternalisasi dengan baik (menjadi bagian dari jati diri) akan membawa hasil yang lebih positif dan berkelanjutan. Siswa belajar bukan sekadar karena paksaan, melainkan karena mereka menyukai aktivitas berbicara bahasa Jepang (motivasi intrinsik) dan menyadari bahwa kemampuan ini penting untuk pengembangan diri masa depan mereka (regulasi identifikasi). Di sisi lain, regulasi eksternal (**2,56**) dan introjeksi (**2,36**) yang berada pada kategori sedang menunjukkan bahwa faktor-faktor eksternal, seperti mendapat hadiah, hukuman, tuntutan guru atau orang tua, serta perasaan malu atau bersalah masih cukup berhubungan dengan siswa. Sementara itu, regulasi integrasi (**2,15**) mencerminkan sejauh mana pembelajaran bahasa Jepang telah menjadi bagian dari identitas diri siswa. Rendahnya rata-rata skor pada aspek ini mengindikasikan bahwa siswa belum sepenuhnya melihat kemampuan berbahasa Jepang sebagai cerminan diri mereka.

Hasil tes performatif (*performance test*) menunjukkan bahwa keterampilan berbicara bahasa Jepang siswa berada pada kategori baik dengan nilai rata-rata total sebesar **76,98**. Sebagian besar siswa menempati kategori baik (**64,44%**) dan sangat baik (**24,44%**). Hasil ini merepresentasikan adanya peningkatan performa yang signifikan apabila dibandingkan dengan data awal tahun ajaran 2024/2025 yang menunjukkan bahwa 67% siswa memiliki nilai di bawah KKM.

Keterampilan produktif ini dievaluasi melalui lima aspek utama, di mana aspek pelafalan (*pronunciation*) memperoleh rata-rata tertinggi sebesar **4,04**, diikuti oleh aspek isi (*content*) sebesar **4,02**, kelancaran (*fluency*) sebesar **4,00**, kosakata (*vocabulary*) sebesar **3,98**, dan tata bahasa (*grammar*) sebagai aspek dengan rata-rata terendah yaitu **3,54**. Meskipun tata bahasa memperoleh skor terendah, seluruh aspek ini secara umum tetap bertahan pada kategori tingkat tinggi (rentang 3,41 – 4,20).

Fakta bahwa aspek pelafalan menempati posisi tertinggi menunjukkan siswa memiliki kepekaan fonetik yang baik dalam melafalkan bahasa Jepang secara jelas. Tingginya skor pada aspek isi dan kelancaran membuktikan bahwa siswa mampu menyampaikan gagasan dengan lancar dan runtut mengenai tema kegiatan sehari-hari (日常活動). Hal ini sejalan dengan definisi keterampilan berbicara dari Kurosaki (2012), yang menyatakan bahwa kemampuan berbicara bukan sekadar masalah ketepatan mekanis linguistik, melainkan kemampuan untuk menyampaikan pikiran seseorang kepada orang lain secara jelas dan komunikatif. Adapun rendahnya aspek tata bahasa (3,54) dibandingkan aspek lainnya merupakan fenomena yang lumrah terjadi pada pembelajar bahasa Jepang tingkat pemula. Kesulitan tata bahasa merupakan tantangan umum dalam pembelajaran bahasa Jepang bagi pembelajar asing, karena struktur bahasa Jepang sangat berbeda dengan bahasa Indonesia (Iriantini, 2022).

Hasil analisis hubungan motivasi belajar dengan keterampilan berbicara ditunjukkan oleh hasil uji korelasi *spearman rank* yang menghasilkan koefisien korelasi sebesar **0,986**. Karena nilai sig. $0,000 < 0,05$, maka secara statistik H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti terdapat hubungan positif antara motivasi belajar dengan keterampilan berbicara bahasa Jepang siswa di SMP Labschool Unesa 2. Nilai koefisien korelasi sebesar **0,986** mengindikasikan derajat hubungan yang **sangat kuat**.

Temuan ini menunjukkan bahwa motivasi belajar merupakan salah satu faktor yang menentukan keterampilan berbicara bahasa Jepang siswa. Semakin tinggi motivasi belajar, maka cenderung semakin tinggi pula kemampuan berbicara bahasa Jepang, dan sebaliknya. Namun, hasil uji linearitas menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel bersifat tidak linear. Hal ini berarti peningkatan motivasi tidak selalu diikuti peningkatan keterampilan secara proporsional, yang berarti pada tingkat tertentu, peningkatan motivasi mungkin belum langsung berdampak signifikan pada keterampilan berbicara bahasa Jepang siswa.

Keterkaitan erat ini berhubungan dengan siswa yang memiliki motivasi otonom tinggi (intrinsik). Motivasi yang tinggi menggerakkan energi internal siswa untuk aktif secara mandiri sehingga menghasilkan output yang baik. Secara empiris, hasil penelitian ini mendukung dan memperkuat temuan dari penelitian terdahulu. Hasil ini selaras dengan studi dari Julaeha & Kurniawan (2023) dan Wardani (2023). Temuan yang pertama menyatakan adanya pengaruh signifikan motivasi belajar terhadap kemampuan berbicara bahasa Inggris, kemudian temuan yang kedua menyatakan adanya hubungan signifikan antara motivasi belajar dan kemampuan menulis narasi.

Penelitian ini memperluas bukti tersebut ke dalam konteks pembelajaran bahasa Jepang. Secara keseluruhan, pembahasan ini memberikan konfirmasi nyata bahwa keberhasilan penguasaan keterampilan

produktif berbicara bahasa Jepang di SMP Labschool Unesa 2 tidak dapat dilepaskan dari pengelolaan faktor afektif siswa, khususnya motivasi belajar yang dikaji melalui *Self-Determination Theory*. Meskipun demikian motivasi belajar bukan satu-satunya faktor yang berhubungan dengan keterampilan berbicara bahasa Jepang.

PENUTUP

Simpulan :

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Motivasi belajar siswa kelas IX di SMP Labschool Unesa 2 secara umum berada pada kategori sedang hingga tinggi. Mayoritas siswa berada pada kategori sedang sebesar 51,11% dan kategori tinggi sebesar 42,22% dengan rata-rata skor motivasi belajar sebesar 84,46. Berdasarkan jenis motivasi, motivasi intrinsik dan regulasi identifikasi berada pada kategori tinggi, sedangkan regulasi introjeksi dan regulasi eksternal berada pada kategori sedang. Adapun amotivasi berada pada kategori sangat tinggi dan regulasi integrasi berada pada kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum siswa telah memiliki dorongan belajar yang cukup baik, meskipun belum sepenuhnya optimal.
2. Keterampilan berbicara bahasa Jepang siswa kelas IX di SMP Labschool Unesa 2 secara umum berada pada kategori baik dengan rata-rata nilai sebesar 76,98. Mayoritas siswa berada pada kategori baik sebesar 64,44% dan kategori sangat baik sebesar 24,44%. Seluruh aspek penilaian keterampilan berbicara, yaitu kelancaran, kosakata, pelafalan, tata bahasa, dan isi berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berbicara siswa dalam bahasa Jepang tergolong cukup memadai, meskipun masih terdapat beberapa siswa dengan kemampuan pada kategori cukup.
3. Terdapat hubungan yang positif antara motivasi belajar dengan keterampilan berbicara bahasa Jepang, dengan koefisien korelasi *spearman* sebesar 0,986 yang termasuk dalam kategori sangat kuat. Dengan demikian, semakin tinggi motivasi belajar siswa, maka cenderung semakin tinggi pula keterampilan berbicara bahasa Jepang siswa. Sebaliknya, semakin rendah motivasi belajar siswa, maka cenderung

semakin rendah pula keterampilan berbicara bahasa Jepang siswa.

Saran :

Upaya mengoptimalkan kualitas pembelajaran bahasa Jepang memerlukan transformasi peran guru, terutama dalam menyeimbangkan penanaman aspek kognitif dengan penguatan dimensi afektif siswa. Selaras dengan implikasi riset ini, para pengajar disarankan untuk memformulasikan atmosfer pembelajaran yang dinamis dan berpusat pada siswa (*student-centered*). Kebebasan eksplorasi dalam penguasaan bahasa serta penyampaian apresiasi konstruktif menjadi instrumen esensial yang wajib dihadirkan demi membangun kenyamanan psikologis siswa selama proses pemerolehan bahasa asing tersebut.

Bagi siswa, disarankan agar lebih meningkatkan kesadaran akan pentingnya motivasi belajar dalam mencapai kemampuan berbahasa yang optimal. Siswa dapat menentukan target belajar pribadi sesuai keinginan seperti meningkatkan frekuensi latihan berbicara. Siswa harus aktif berinteraksi dengan teman dan guru selama proses pembelajaran. Hubungan sosial yang positif dalam pembelajaran dapat membantu siswa merasa lebih nyaman dan termotivasi dalam belajar bahasa Jepang agar keterampilan berbicara bahasa Jepang dapat berkembang secara maksimal. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian mengenai motivasi belajar dan keterampilan berbicara bahasa Jepang dengan cakupan yang lebih luas, baik dari segi jumlah sampel, jenjang pendidikan, maupun variabel penelitian lainnya. Penelitian selanjutnya juga dapat mengkaji lebih mendalam penerapan teori motivasi yang lain dalam pembelajaran bahasa Jepang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, N. A., Agasi, D., Kharisna, F., & Perdana, A. S. (2021). Peningkatan Keterampilan Berbicara Berbicara Menggunakan Model Cooperative Learning Tipe Artikulasi di Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 6055–6061. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1843>
- Darmawan, H., Kalsum, U., Mizani, H., & Hermina, D. (2023). KONSEP PENELITIAN CASUAL-COMPARATIVE (EX POST FACTO RESEARCH). *Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 2(6), 1431–1445.
- Djafri, F. (2020). [Book Review] Jizoku Kanou na Daigaku no Ryuugakusei Seisaku: Ajia Kakuchi to Renkei shita Nihongo Kyouiku ni Mukete (Sustainable University's International Students Policy: Toward Japanese Language Education in Collaboration with Various Asian Countries). *JLA (Jurnal Lingua Applicata)*, 3(1), 53. <https://doi.org/10.22146/jla.55370>
- Iriantini, S. (2022). Ekspresi Sebab-Alasan (kara, node, dan te, de) dalam Kalimat Bahasa Jepang. *IZUMI*, 11(2), 216–225. <https://doi.org/10.14710/izumi.11.2.216-225>
- Julaeha, P. R., & Kurniawan, A. K. (2023). PENGARUH MOTIVASI BELAJAR DAN PENGUASAAN KOSAKATA TERHADAP KEMAMPUAN BERBICARA BAHASA INGGRIS. *EDUMULYA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 1–17. <https://doi.org/10.59166/edumulya.v1i1.45>
- Pratama, R., Aisyah, S. A., Putra, A. M., Sirodj, R. A., & Afgan, M. W. (2023). Correlational Research. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(3), 1754–1759. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i3.1420>
- Qizi, R. M. U. (2026). *THE IMPORTANCE OF MOTIVATION IN LANGUAGE LEARNING*. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.18663602>
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being. *American Psychologist*, 55(1), 68–78. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.1.68>
- Sahalluddin, M., Susanto, D. A., & Sukmaningrum, R. (2023). Pembelajaran Strategi Sosial dengan Mengintegrasikan Teknik Two Stay Two Stray dalam Penguasaan Keterampilan Berbicara. *Jurnal Pendidikan*, 32(2), 227–242. <https://doi.org/10.32585/jp.v32i2.3862>
- Situmorang, A., Ghipari, M., Halawa, E., Siahaan, D., Ramadhani, N., Bawamenewi, Y., Sitohang, F., & Siahaan, G. (2025). Peran Bahasa Dalam Membentuk Identitas Budaya Dan Budaya. *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora Dan Seni*, 4(2), 186–189. <https://doi.org/10.62379/jishs.v4i2.3641>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Supardi, S. (2018). Model Pembelajaran Bahasa Arab Terpadu di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri. *LISANIA: Journal of Arabic Education and Literature*, 2(1), 13. <https://doi.org/10.18326/lisania.v2i1.13-27>

- Syahrin, A., & Bin As, A. (2021). PENGARUH PENGGUNAAN AUDIOVISUAL DAN MOTIVASI BELAJAR TERHADAP KETERAMPILAN BERBICARA BAHASA INGGRIS DI SMA NEGERI 3 TAKENGON. *Kande : Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *1*(1), 21–31. <https://doi.org/10.29103/jk.v1i1.3644>
- Wardani, R. K. (2023). Hubungan penguasaan kosakata dan motivasi belajar dengan kemampuan menulis narasi kelas IV sekolah dasar. *Didaktika Dwija Indria*, *10*(3). <https://doi.org/10.20961/ddi.v8i01.39741>
- 黒崎佐仁子. (2012). 日本語教師に求められるコミュニケーション能力.